

UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI PENGEMBANGAN MANAJEMEN USAHA KECIL (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember)

**Retno Endah Supeni
Maheni Ika Sari**

Universitas Muhammadiyah Jember
Jalan Karimata 49 Jember, Telp. 081336009976
retnoendahsupeni@yahoo.com

Abstract

Economic empowerment of women that lead by Women Studies Center Muhammadiyah of Jember University in Wirolegi, one of the center of poverty in Jember, still has many works to do concerned with elements of economic empowerment of women to improve these women's economy welfare. The purpose of this study is to capture needs of their small business and as the result is a development model of small business management . It will help them to get access to economy sources, to reach the same position, to have markets, finance and business skill to improve the growth of their own business. This study uses qualitative model with focus group discussion and depth interview.

Key Word : Economic empowerment of women, development model of small business management, focus group discussion, depth interview

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi dan posisi perempuan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain di bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan budaya. Fenomena di atas menunjukkan perempuan masih menjadi kaum yang termarginalkan sehingga persoalan pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas. Salah satu bidang yang menarik untuk dibahas adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan. Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat (Dreze and Sen, 1995) .

Jember, sebagai salah satu kabupaten termiskin di Jawa Timur (data BPS, 2009) juga memiliki kompleksitas permasalahan-permasalahan perempuan. Penanganan permasalahan kemiskinan perempuan perlu segera dilakukan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) UM Jember sebagai organisasi wanita yang berkeinginan untuk mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kajian perempuan dalam lembaga pendidikan Islam. Kajian perempuan dalam hal ini dipahami sebagai kegiatan akademis yang berupaya memecahkan masalah perempuan dan hubungan antara posisinya dalam masyarakat dan perannya dalam proses pembangunan bangsa. Sebagaimana kita pahami, perempuan merupakan asset berharga dalam proses pembangunan bangsa, dengan kata lain, keberhasilan pembangunan ditentukan pula oleh kualitas pemberdayaan kaum perempuan. Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan usaha yang membutuhkan interaksi yang sederajat dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan potensinya masing-masing dari faktor-faktor pemberdaya dan perempuan yang diberdayakan. Salah satu yang menjadi perhatian PSW UM

Jember adalah menciptakan kemandirian bagi perempuan dengan melakukan program pemberdayaan ekonomi perempuan. Program pemberdayaan ekonomi perempuan tersebut berupaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi perempuan miskin di desa Wirolegi Kabupaten Jember. Program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan miskin, mempunyai tujuan salah satunya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga

Suatu diskursus pemberdayaan selalu akan dihadapkan pada fenomena ketidakberdayaan sebagai titik tolak dari aktivitas pemberdayaan. Ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat telah menjadi bahan diskusi dan wacana akademis dalam beberapa dekade terakhir ini. Pendekatan pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan PSW UM Jember melalui program yang masih bersifat sporadis karena berbagai keterbatasan baik dari PSW UM Jember sendiri maupun perempuan binaan yang bersangkutan. Penelitian ini berupaya menggali permasalahan-permasalahan dasar pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan manajemen usaha kecil sehingga bisa menemukan rancangan sederhana yang tepat sesuai kebutuhan dan kondisi dampingan agar menjadi program yang berkelanjutan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun rancangan sederhana pengembangan manajemen usaha kecil yang berkelanjutan dan dapat dengan mudah diaplikasikan bagi perempuan desa

Target Luaran

Terwujudnya rancangan sederhana pengembangan manajemen usaha kecil yang berkelanjutan dan dapat dengan mudah diaplikasikan bagi perempuan desa.

Rumusan Masalah

Kemiskinan menurut penyebabnya terbagi menjadi 2 macam. Pertama adalah kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bisa dihilangkan atau sedikitnya bisa dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. Kedua adalah kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau dengan perkataan lain "seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin". Penyebab kemiskinan tersebut juga sangat tergantung dari bentuk kemiskinan yang dialami perempuan. Kemiskinan perempuan terjadi berakar pada tindakan ketidakadilan atau diskriminatif dalam mengakses sumber daya, baik ekonomi maupun dalam bentuk lainnya. Kemiskinan perempuan juga disebabkan secara struktural yang langgeng dalam budaya yang mengekang perempuan dan keputusan politik yang tidak memihak kepada perempuan. Jadi bila kita memahami persoalan kemiskinan, maka kita akan bisa memahami persoalan kemiskinan yang dialami perempuan dan menemukan akar kemiskinan perempuan. Dengan mengetahui akar kemiskinan itu, akan menolong perempuan untuk keluar dari kemiskinan itu, yang salah satunya adalah dengan meningkatkan keberdayaan perempuan di bidang ekonomi sebagai salah

satu indikator meningkatnya kesejahteraan, karena itu penguatan dan optimalisasi perempuan secara berkesinambungan dalam kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting. Kualitas penduduk perempuan yang kurang menggembirakan merupakan akibat dari pendekatan pembangunan yang belum mengindahkan kesetaraan dan keadilan gender. Ini semua berawal dari diskriminasi terhadap perempuan yang menyebabkan perempuan tidak memiliki akses, kesempatan, dan kontrol atas pembangunan, serta tidak memperoleh manfaat dari pembangunan yang adil dan setara dengan laki-laki.

Konsep manajemen usaha kecil yang digambarkan melalui pengenalan usaha kecil dan prinsip dasar tentang manajemen usaha kecil bagi perempuan diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perempuan tentang pengelolaan usaha kecil. Pengelolaan yang komprehensif tentang upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan manajemen usaha kecil dapat melengkapi pengetahuan perempuan dalam menjalani dan mengelola usaha kecil yang relatif cukup memiliki perbedaan dengan usaha menengah dan besar, namun kendala yang sering dihadapi adalah :

1. Tingkat pendidikan dan pengetahuan perempuan yang relatif rendah dan ketrampilan usaha yang sangat sederhana, maka diperlukan rancangan sederhana pengembangan manajemen usaha kecil yang dapat dengan mudah diaplikasikan bagi perempuan desa.
2. Pada umumnya proses pengembangan usaha kecil perempuan masih menitikberatkan pada aspek kesulitan modal. Padahal aspek manajemen usaha seperti manajemen pemasaran, manajemen operasional dan manajemen sumber daya manusia belum sepenuhnya dikembangkan. Hal ini disebabkan pemahaman dan kesungguhan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi perempuan belum optimal.

Asumsi dan Ruang Lingkup

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Wirolegi Kabupaten Jember. Adapun uraian secara rinci mengenai asumsi dan ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kemiskinan perempuan di Desa Wirolegi Kabupaten Jember dapat dikategorikan dalam kemiskinan struktural di mana posisi tawar mereka sangat lemah karena sistem yang tidak mendukung pemberdayaan perempuan dan juga karena ketidaksetaraan gender yang menyebabkan semakin sulitnya perempuan keluar dari lingkaran kemiskinan.
2. Untuk melakukan identifikasi aspek rancangan sederhana pengembangan manajemen usaha kecil dari sisi pengelolaan pemasaran, SDM, operasional dan keuangan yang tepat untuk upaya pemberdayaan ekonomi perempuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan Perempuan dalam kultur patriarki

Menurut data PBB, 1/3 dari penduduk dunia hidup di bawah garis kemiskinan, sementara itu sekitar 70 % dari mereka adalah perempuan. Karenanya perlu dilakukan cara yang tepat guna mengentaskan kemiskinan yang dialami perempuan. Di Indonesia sendiri, ada berbagai dimensi kemiskinan yang menimpa perempuan: akibat posisi tawar yang lemah di dalam masyarakat, kultur yang represif, miskin akibat bencana dan konflik, diskriminasi di ruang publik dan domestik, serta tidak pedulinya negara dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat guna menentaskan perempuan dalam kemiskinan. Dalam kenyataannya banyak

praktek diskriminasi dilakukan terhadap perempuan.. (<http://store.jurnalperempuan.com/content/jurnal-perempuan-edisi-42-mengurai-kemiskinan-perempuan-di-mana>).

Sumber dari permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh perempuan menurut Muhadjir dalam Ni Luh Arjani (2007) terletak pada budaya patriarki yaitu nilai-nilai yang hidup dimasyarakat yang memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan subordinat. Budaya patriarki seperti ini tercermin dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan menjadi sumber pembenaran terhadap sistem distribusi kewenangan, sistem pengambilan keputusan, sistem pembagian kerja, sistem kepemilikan dan sistem distribusi resourcis yang bias gender. Kultur yang demikian ini akhirnya akan bermuara pada terjadinya perlakuan diskriminasi, marjinalisasi, eksploitasi maupun kekerasan terhadap perempuan.

Pada masyarakat Jawa/Madura yang senyatanya menganut sistem kekerabatan patrilineal, budaya patriarkinya masih sangat kental. Pada sistem kekerabatan seperti ini nilai anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak laki-laki yang karena kedudukannya selaku penerus keturunan dalam keluarga, maka mereka akan merasa lebih superior dan berkuasa. sementara perempuan ada pada posisi inferior. Hal ini pada akhirnya akan membatasi akses perempuan terhadap berbagai sumberdaya.

Pada dasarnya ada faktor struktural yang menyebabkan individu dalam keluarga dan masyarakat tidak mempunyai akses yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Salah satu hambatan struktural tersebut adalah adanya relasi gender (gender relation) yang tidak adil dan setara sebagai akibat dari budaya yang sangat paternalistik. Pada masyarakat Bali kondisi seperti ini nampak dengan jelas karena sampai saat ini keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan, ekonomi, dan lain-lain masih cukup menonjol. Berbagai alasan dapat memicu feminisasi kemiskinan yang terjadi di masyarakat, antara lain: tertanamnya ideologi gender yang membakukan peran perempuan pada sektor domestik dan laki-laki di ranah publik. Hal inilah yang membawa dampak luas bagi keterbelakangan perempuan

Pengarusutamaan, Kesetaraan, Keadilan Gender dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Diskriminasi terhadap perempuan dalam segala bentuknya menjadi dasar bagi upaya pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri pemiskinan terhadap perempuan oleh ideologi gender patriarki memposisikan perempuan sebagai anggota masyarakat yang tidak beruntung dan kerap mengalami ketidakadilan. Berdasarkan hal tersebut, maka ide utama pemberdayaan perempuan bermuara dari konsep pengarusutamaan gender, kesetaraan gender, dan keadilan. Mayoux (2005: 3) mengungkapkan bahwa pengarusutamaan gender adalah sebagai berikut. “*Making women’s concerns and experiences integral to the design, implementation, monitoring and evaluation of policies and programmes in all political, economic and social spheres*” (Mayoux, 2005: 3) Ini sejalan dengan pendapat Sen (1999) yang mengungkapkan bahwa perempuan sebagai agent of change memiliki peranan penting dalam upaya mengurangi kemiskinan. Lebih lanjut Mayoux mengungkapkan bahwa kesetaraan gender merupakan sebuah kondisi di mana perempuan memperoleh keadilan dan kesempatan yang sama, dan gender tidak lagi menjadi dasar diskriminasi dan ketidakadilan di antara masyarakat.

Unsur-unsur Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Senada dengan Kabeer (2001) dalam Mayoux, (2005a) menyatakan bahwa terdapat lima unsur utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu sebagai berikut.

1. *Welfare (Kesejahteraan)*

Aspek ini dapat dikatakan salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam akses terhadap kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan. Kesejahteraan ini dibagi ke dalam tiga unsur utama berikut (Claros and Zahidi, 2005: 2-5).

Partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal yang penting tidak hanya mengurangi level kemiskinan pada perempuan, melainkan pula sebagai langkah penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi negara secara keseluruhan. Sementara *pencapaian pendidikan* merupakan aspek paling fundamental dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, tanpa memperoleh pendidikan yang memadai, perempuan tidak mampu mengakses pekerjaan sektor formal, mendapatkan upah yang lebih baik, berpartisipasi dalam pemerintahan dan mencapai pengaruh politik. *Kesehatan dan kesejahteraan* merupakan sebuah konsep yang terkait dengan perbedaan substansial antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses nutrisi yang cukup, kesehatan, fasilitas reproduksi, dan untuk mengemukakan keselamatan fundamental dan integritas seseorang.

Amartya Sen (1999, dalam Claros and Zahidi, 2005: 2) menyatakan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan hak perempuan memberikan pengaruh yang kuat untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menguasai lingkungan mereka dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi. Partisipasi ekonomi tidak hanya berhenti pada meningkatnya jumlah perempuan bekerja, melainkan pula kesetaraan dalam pemberian upah.

2. *Access (Akses)*

Dalam bahasa Longwe, akses diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak/akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja, dan semua pelayanan publik yang setara dengan perempuan. Akses terhadap teknologi dan informasi juga merupakan aspek penting lainnya. Melalui teknologi dan informasi, perempuan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan sosial mereka dan mempengaruhi lingkungan tempat ia tinggal. Tanpa akses, pemahaman, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi, perempuan miskin jauh lebih termarginalisasi dari komunitasnya, negaranya, dan bahkan dunia.

3. *Consientisation (Konsientisasi)*

Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.

4. *Participation (Partisipasi)*

Kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal, dan suara mereka dalam penformulasian kebijakan mempengaruhi masyarakat mereka (Claros dan Zahidi, 2005: 4).

5. *Equality of Control (Kesetaraan dalam kekuasaan)*

Kesetaraan dalam kekuasaan atas faktor produksi, dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang dominan. Berikut merupakan siklus yang merepresentasikan unsur-unsur pemberdayaan perempuan.

Usaha Mikro

a. *Definisi Usaha Mikro dan Upaya Penguatannya*

Usaha/program/ proyek/kegiatan/aktivitas untuk menguatkan usaha mikro yang dapat diwujudkan dalam berbagai jenis kegiatan, antara lain: Permodalan, melalui pemberian kredit, pelatihan, pendampingan dan fasilitator, bantuan teknis dan konsultasi, penyediaan informasi dan penelitian

b. *Perkembangan Usaha Mikro dan Pemberdayaan Perempuan*

Usaha mikro tergolong jenis usaha marginal, ditandai dengan penggunaan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal dan akses terhadap kredit yang rendah, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal. Di samping itu, usaha mikro juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal, dan berpotensi meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) perempuan dalam keluarga. (ADB Report). Kegiatan usaha mikro dan usaha kecil tidak lepas dari peran kaum perempuan. Usaha mikro banyak diminati oleh perempuan dengan pertimbangan bahwa usaha ini dapat menopang kehidupan rumah tangga dan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri (Sumampouw, 2000). Meskipun sulit untuk memisahkan peran perempuan dan laki-laki dalam usaha mikro, dan belum ada angka pasti mengenai tingkat keterlibatan perempuan dalam usaha mikro, diperkirakan persentasenya cukup besar dan sebanding dengan porsi perempuan dalam usaha kecil, yaitu sekitar 40%. (www.mennegpp.go.id).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan pertimbangan bahwa pelibatan aktif subyek penelitian merupakan faktor yang penting untuk menentukan program yang tepat sasaran, berorientasi praktis, memberdayakan dan berkelanjutan (Djohani dalam Poerwandari, 2005).

- a. Pada *tahap pertama*, pendekatan partisipatif ditekankan pada pendalaman kasus yang menarik diungkap sebagai pendukung dari *baseline data* yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan melakukan identifikasi aspek pengembangan manajemen usaha kecil yang akan dikembangkan dalam bentuk rancangan sederhana, aplikatif dan berkelanjutan. Peneliti akan menggunakan teknik diskusi kelompok terfokus (FGD), wawancara dan penyusunan rancangan pengembangan usaha. Adapun pihak yang akan dilibatkan adalah perwakilan dari ibu-ibu PKK, kelompok pengajian ibu, ketua RT/RW serta ibu-ibu miskin lainnya. Berdasarkan temuan ini, peneliti membuat draft rancangan pengembangan usaha yang akan dikembangkan di tahun yang akan datang.
- b. Pada *tahap kedua*, merumuskan program pengembangan usaha yang sederhana dan berkelanjutan melalui teknik diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara dengan perempuan dampingan dan PSW UM Jember.

Variabel Penelitian

- a) Aspek pengembangan manajemen usaha kecil : data yang dibutuhkan berupa rangkaian aspek-aspek dalam pengelolaan usaha.
- b) Rancangan pengembangan manajemen usaha yang berkelanjutan : data yang dibutuhkan berupa peta usaha kecil perempuan di Desa Wirolegi Kabupaten

Sumber data dalam penelitian ini adalah

- a) Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember : berupa data usaha mikro perempuan
- b) Kelurahan Wirolegi Kabupaten Jember : peta perempuan miskin
- c) PSW UM Jember : hasil-hasil penelitian dan pengabdian masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi perempuan
- d) Perempuan miskin sasaran : informasi tentang kondisi ekonomi sasaran dan kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga melalui usaha kecil

Metode dan Alat Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara terhadap subyek penelitian mengenai program pengembangan manajemen usaha kecil yang sederhana, aplikatif dan berkelanjutan.

Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif akan dilakukan dengan cara organisasi data, koding dan analisis tematik (berupa pemadatan fakta, menemukan kata kunci dan tema) dan interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui *focus group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan para informan. *Focus group discussion* (FGD) dilakukan terhadap ibu-ibu desa Wirolegi yang terbagi dalam tiga kelompok yakni kelompok yang belum pernah berwirausaha, pernah berwirausaha tapi gagal dan berwirausaha yang masih *survive* sampai sekarang. Beberapa program pemberdayaan ekonomi perempuan yang telah dilaksanakan PSW UM Jember selama kurun waktu empat tahun terakhir belum memberikan hasil yang optimal dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan di desa Wirolegi meskipun sebenarnya geliat wirausaha bagi ibu-ibu rumah tangga sudah mulai ada namun masih perlu perhatian khusus dengan melakukan pendampingan dan pembinaan dalam rangka mengelola usaha-usaha mereka melalui pengembangan manajemen usaha kecil.

Adapun unsur-unsur pemberdayaan ekonomi perempuan di PSW UM Jember adalah sebagai berikut :

- (1) *Welfare (Kesejahteraan)* , Program pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh PSW UM Jember selama ini telah mampu menggugah partisipasi perempuan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini terbukti dalam kurun waktu lima tahun terakhir PSW UM Jember mendampingi kelompok ibu-ibu di Desa Wirolegi hampir 50% telah memiliki usaha dan masih *survive* sampai saat ini meskipun dengan pengelolaan yang masih konvensional dan 10 % usahanya gagal. Sementara sisanya sebesar 40% belum memiliki kemampuan untuk memulai usaha. Sebagaimana yang disampaikan Bu Intan : “ Saya pernah jualan sosis dan camilan, tapi udah lama tutup. Modalnya habis, soalnya dipake

belanja kalau suami nggak kerja.” (Oktober 2011). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipasi perempuan sudah mengalami peningkatan meskipun belum optimal sehingga perlu adanya tindak lanjut sesuai kebutuhan mereka. Sementara kondisi pendidikan dampingan memang sangat rendah namun kesadaran untuk meningkatkan pendidikan terhadap anak-anak mereka cukup tinggi terbukti dari pernyataan ibu Imam Hanafi yang membuka usaha pracangan : “ Dengan usaha ini, saya bisa membantu suami bayar SPP anak-anak yang tiga orang sekolah semua. SD, SMP dan kuliah. Alhamdulillah lumayan membantu.” (Ibu Imam Hanafi, Oktober 2011). Kondisi dampingan PSW UM Jember yang sudah memiliki usaha menunjukkan bahwa kebanyakan mereka mengatakan bahwa keuntungan usaha sebagian besar digunakan belanja kebutuhan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan nutrisi meskipun untuk kesehatan masih kurang .

- (2). *Access (Akses)* , Untuk sementara ini kemampuan akses para perempuan dampingan PSW UM Jember masih terbatas pada pelatihan dan pembinaan saja, belum menjangkau akses yang lain seperti kredit, teknologi informasi dan semua pelayanan publik lainnya, (
- 3) *Consientisation (Konsientisasi)*, Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender masih sangat rendah. Seringkali kegagalan usaha mereka ini disebabkan oleh pengkotakan peran suami dan istri yang masih belum memahami kesetaraan gender sehingga pekerjaan domestik rumah tangga masih menjadi tanggung jawab perempuan sepenuhnya. Hal inilah yang menyebabkan hambatan internal bagi para perempuan baik yang sudah memiliki usaha maupun yang belum.
- (4). *Participation (Partisipasi)*, Dalam hal ini mereka masih terbatas pada lingkup perempuan sendiri yakni dalam bentuk kesertaan mereka dalam kegiatan PKK dan pengajian yang seluruh anggotanya notabene perempuan. Sementara untuk pengambilan keputusan strategis di tingkat yang lebih atas masih didominasi para lelaki.
- (5) *Equality of Control (Kesetaraan dalam kekuasaan.)* Dalam hal ini pun kondisi dampingan PSW UM Jember belum memiliki *bargaining power* yang kuat dalam kekuasaan atas faktor produksi dan distribusi keuntungan.

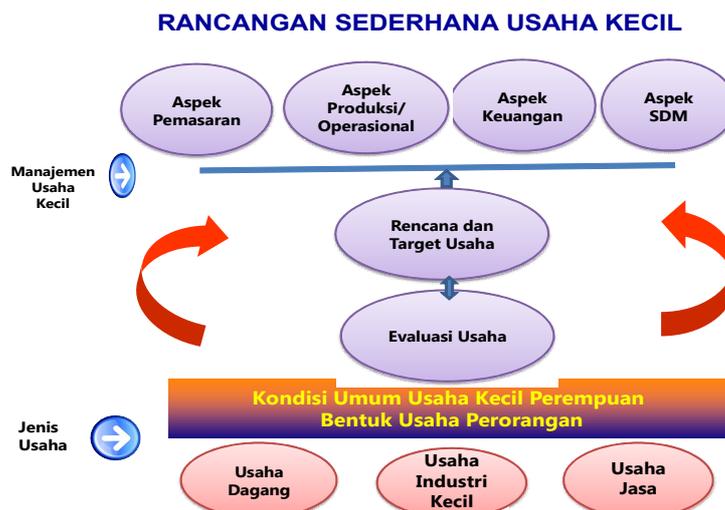
Adapun manajemen usaha kecil dari usaha para dampingan PSW UM Jember secara garis besar meliputi empat aspek yang terdiri dari:

- (a) **Kuangan**, Pengelolaan keuangan usaha mereka masih sangat sederhana bahkan masih belum mampu memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya pencatatan transaksi keuangan sehingga perputaran modal usaha menjadi tidak jelas dan tidak terkontrol. Hal ini diungkapkan salah satu informan : “ Modal saya ya untuk usaha dan belanja sehari-hari. Saya juga nggak pernah buat mencatat keuangan usaha saya.” (Bu Hadi, Oktober 2011). Pola yang demikian menyebabkan usaha mereka menjadi tidak berkembang bahkan tutup karena kehabisan modal.
- (b) **Produksi/operasional**, Dalam perkembangannya mereka mengalami berbagai kendala teknis dan teknologi seperti gagalnya membuat starter nata de coco, harga bahan baku yang melambung sementara harga jual yang relatif rendah karena daya beli masyarakat juga rendah. Di sisi lain kreativitas menciptakan produk-produk baru juga masih sangat terbatas. Sebagaimana yang disampaikan Bu Farid : “ Saya sering gagal buat stater nata de coco. Mungkin karena kuman. Sekarang saya sudah nggak buat lag karena induknya sudah habis. “ (Oktober, 2011)

- (c) **Pemasaran**, Lingkup pemasaran usaha ibu-ibu dampingan ini masih sangat terbatas di lingkungannya sendiri baik sebatas RT, RW maupun desa saja sehingga sulit untuk berkembang dengan maksimal. Permasalahan lain yang dihadapi adalah kemampuan daya beli masyarakat yang sangat rendah sehingga harga jual produk mereka juga rendah. Perilaku konsumen yang lebih menyukai pembelian secara kredit juga menjadi salah satu faktor penghambat karena perputaran dananya menjadi lambat bahkan cenderung macet. Hal ini disampaikan oleh Bu Rusdina : “ Kalau jualan kue di sini ya harganya Cuma Rp 500,00 saja, kalau mahal tidak laku. Dan biasanya kalau usaha banyak yang ikut-ikutan. Lama-lama ya nggak laku juga” (Oktober, 2011)
- (d) **Sumber daya manusia**, Aspek sumber daya manusia ibu-ibu dampingan ini masih tergolong berpendidikan rendah sehingga kemampuan dan wawasan mereka juga masih sangat rendah.

Pembahasan

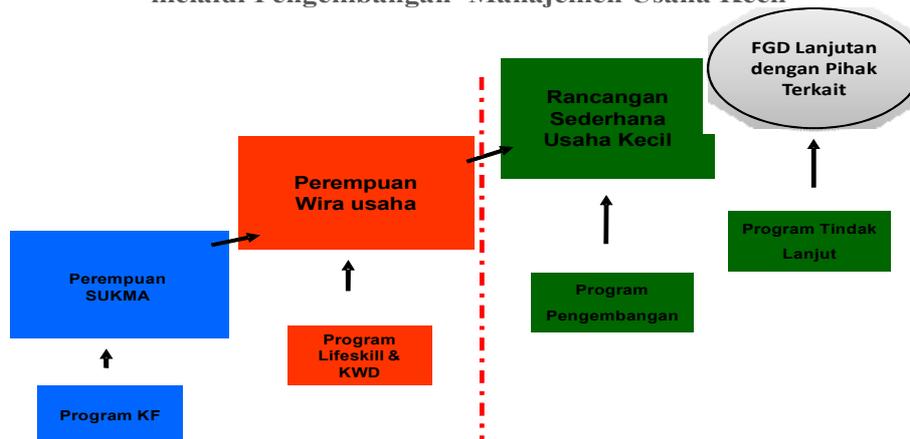
Pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah dampingan Desa Wirolegi yang telah dirintis oleh PSW UM Jember sejak tahun 2006 sampai sekarang secara umum masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini dapat dijelaskan pada tiap-tiap unsur pemberdayaan perempuan yang terdiri dari *welfare* (kesejahteraan), *access* (akses), *consientisation* (konsientisasi), *participation* (partisipasi) dan *equality of control* (kesetaraan dalam kekuasaan). Seperti misalnya unsur *welfare* (kesejahteraan) yang menunjukkan baru sekitar 50% dari para dampingan yang telah memiliki usaha. Akses mereka hanya terbatas pada mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan namun belum mampu menjangkau teknologi informasi dan pelayanan publik untuk mendukung pengembangan usahanya. Pemahaman kesetaraan gender para dampingan ini juga masih rendah sehingga menjadi hambatan internal dalam berwirausaha. Sementara *participation* (partisipasi) dan *equality of control* (kesetaraan dalam kekuasaan) pun masih di bawah dominasi para lelaki. Berdasarkan hasil penggalan data dan informasi di Desa Wirolegi maka dapat diusulkan rancangan sederhana pengembangan manajemen usaha kecil yang berkelanjutan dan dapat dengan mudah diaplikasikan bagi perempuan sebagai berikut :



Gambar 1. Rancangan Sederhana Usaha Kecil
Sumber : Data temuan lapangan di olah

Upaya pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Wirolegi Kabupaten Jember melalui pengembangan manajemen usaha kecil direncanakan dengan tahapan sebagaimana terlihat pada gambar berikut :

**Tahapan Pendampingan dan Pembinaan
melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil**



Gambar 2. Tahapan Pendampingan dan Pembinaan melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil

Sumber : Data temuan lapangan diolah

DAFTAR PUSTAKA

- ADB Report, *Microenterprise Development: Not by Credit Alone* <http://www.adb.org/Documents/Books/Microenterprise/microenterprise.pdf>; *Empowering Women and Coping with Financial Crisis: An Exploratory Study of Zimbabwean Microenterpreneurs* [http://www.usaidmicro.org/pdfs/aims/EmpoweringWomen\(zimbabwe\).pdf](http://www.usaidmicro.org/pdfs/aims/EmpoweringWomen(zimbabwe).pdf)
- Arjani, Ni Luh. *Feminisasi Kemiskinan dalam Kultur Patriarki*. ejournal.unud.ac.id. Denpasar. 2007
BPS, 2009
- Claros, Augusto Lopez dan Saadia Zahidi. 2005. *Woman Empowerment : Measuring The Global Gender Gap*. World Economic Forum. Diakses dari situs : www.weforum.org
- Dreze, Jean dan Sen, Amartya. *The Amartya Sen and Jean Drèze Omnibus:(comprising) Poverty and Famines; Hunger and Public Action*; India: Economic Development and Social Opportunity. Oxford University Press. 1999.
- Hastuti dan Akhmadi, “*Kredit Kecil Perkotaan di Kabupaten Kulon Progo*”, Lembaga Penelitian SMERU, 2001
- Henry Sandee, Brahmantio Isdijoso, dan Sri Sulandjari, “*SME clusters in Indonesia: An Analysis of Growth Dynamics and Employment Conditions*”, Report to the ILO, Jakarta, 2002
- <http://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/01/26/pemberdayaan-usaha-uatutinjauan-teoritis/>
- <http://store.jurnalperempuan.com/content/jurnal-perempuan-edisi-42-mengurai-kemiskinan-perempuan-di-mana>
- Hudi Sartono, Sri Kusumastuti Rahayu, Bambang Soelaksono “*Kredit Perdesaan di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*”, Lembaga Penelitian SMERU, 2000
- Kabeer, Naila. *Reflections on The Measurement of Women’s Empowerment in Discussing Women Empowerment : Theory and Practices*. Sida Studies No3 Journal. 2001
- Lembaga Demografi UI dan ILO Manila, “*Dimensi Gender dalam Krisis Ekonomi*”, Jakarta, 2002.

Mayoux, Linda. (2001.a). *Gender Equity, Equality, and Women's Empowerment. Principle, Development and Framework*. Aga Khan Foundation. Diakses dari situs <http://www.genfinances.net>

Media Indonesia, 26 Mei 2003, Jakarta Post, 3 Juni 2003, Laporan ILO "Dimensi Gender dalam Krisis Ekonomi", bekerja sama dengan Lembaga Demografi UI, Jakarta 2002

Poerwandari, E. Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Perfecta. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta

Reeves, Hazel and Sally Baden. *Gender and Development : Concept and Definition*. BRIDGE Development Gender Report No. 55. 2000

Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York. Anchor Books.1999

www.mennegpp.go.id